

WAYFINDING SEBAGAI SOLUSI PETUNJUK ARAH DI ZONA WISATA ZIARAH DESA GUNUNG PRING MUNTILAN

Ag. Dicky Prastomo, SIP., MA.
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang
adicprast@yahoo.com

ABSTRACT

Rural areas generally offer a natural atmosphere with ambience aspect of social, settlement, economic, cultural, religious, traditions and also simple architecture of the building. The existence of a religious pilgrimage site based in the village of Gunung Pring Muntilan, Central Java raises the potential for pilgrimage tourism. Using descriptive - analytic method, the outcomes of this paper attempts to identify and describe the design needs of wayfinding information such as driving directions to solve circulation problems. The research findings reveal the need for developing wayfinding system ons so that the circulation path to be smooth.

Keywords: wayfinding, pilgrimage tourism.

ABSTRAK

Kawasan pedesaan umumnya menawarkan suasana yang hijau asri alami baik secara aspek sosial, ekonomi, budaya, religi, tradisi, arsitektur bangunan serta penataan lingkungan permukiman yang berbeda dengan kota. Adanya tempat ziarah berbasis religi di Desa Gunung Pring Muntilan Jawa Tengah memunculkan potensi pengembangan desa. Menggunakan metode deskriptif-analitis, tulisan ini mencoba mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebutuhan desain informasi berupa wayfinding sebagai solusi petunjuk arah di kawasan (*zone*) wisata ziarah Gunung Pring. Temuan penelitian mengungkap kebutuhan akan petunjuk arah yang memadai agar sirkulasi jalan menjadi lancar.

Kata kunci: petunjuk arah (*wayfinding*), wisata ziarah

PENDAHULUAN

Desa Gunung Pring merupakan nama salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Lingkungan Desa Gunung Pring terdiri dari 11 Dusun, secara administratif berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Muntilan, Desa Sedayu, dan Desa Pucungrejo. Sebelah barat dengan Desa Keji. Batas selatan dengan Desa Ngawen. Serta sebelah timur dengan Kecamatan Salam. Kondisi fisik dasar yang demikian strategis menjadikan mobilitas masyarakat dan akses ke pusat sosial, keagamaan dan budaya, ekonomi, pendidikan, maupun pemerintahan cukup tinggi.

Tidak heran, Desa Gunung Pring kemudian dijadikan sebagai lokasi pilot atau percontohan program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) di tahun 2008 oleh PNPM Mandiri Perkotaan (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat). Setelah berjalan lebih dari 5 tahun tentu dampaknya mulai dapat dirasakan oleh masyarakat di dalam dan luar Gunung Pring.

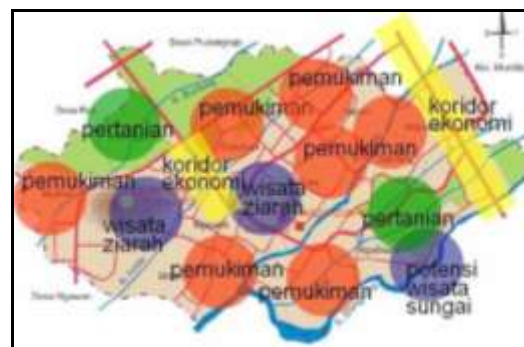
Dampak positifnya tentu saja membuat Desa Gunung Pring cukup pesat mengalami kemajuan diberbagai bidang. Daya dukung lingkungan Desa Gunung Pring ditopang oleh beberapa faktor seperti sumber air tanah, aliran sungai, ruang terbuka hijau, permukiman penduduk, lahan ekonomi dan jasa, pendidikan dan wisata. Potensi wisata merupakan salah satu daya dukung desa yang belum dikelola dengan cukup baik. Di sektor ekonomi dan jasa desa banyak ditopang penggunaan lahan untuk sawah, ternak, kebun, industri rumah tangga, warung dan fasilitas umum.

Selain itu terdapat keunikan di Desa Gunung Pring yakni adanya tempat ziarah makam dari keturunan kerabat Keraton Yogyakarta yakni Kyai Raden Santri. Keberadaan makam ini dikemudian hari menjadi salah satu potensi yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan Desa Gunung Pring. Hingga kini peziarah makam Kyai Raden Santri berdatangan dari seluruh Indonesia.

Kompleksitas lingkungan juga semakin bertambah karena secara langsung dan tidak langsung karakter permukiman dengan faktor kondisi, sebaran dan kepadatannya baik yang berfungsi sebagai tempat tinggal, sekolah, pemerintahan, kesehatan, tempat ibadah, ruang terbuka hijau, ruang bermain, tempat industri rumah tangga dan usaha terhubung dengan keberadaan makam Kyai Raden Santri.

Kedatangan peziarah di Desa Gunung Pring terlebih pada musim mendekati bulan ramadhan atau musim ziarah lainnya kerap kali berpengaruh terhadap sirkulasi jalan yang pada gilirannya memunculkan persoalan kemacetan dan polusi lingkungan. Meskipun telah dilakukan penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas persoalan kepadatan penduduk musiman dengan kebutuhan informasi di jalan menjadi semakin dibutuhkan karena dilapangan tidak tersedia dengan memadai.

Nampaknya penataan lingkungan permukiman (*zoning*) yang telah dilakukan belum diikuti dengan pengadaan rancangan informasi seperti identitas nama dan petunjuk arah bagi pejalan kaki dan kendaraan yang berlalu lalang di sekitar zona wisata ziarah Desa Gunung Pring. Meski sebaran zona beragam fungsi dengan didukung infrastruktur yang memadai seperti kondisi jalan, drainase, pengelolaan sampah dan konservasi alam dengan penghijauan telah dilakukan namun sosialisasi kemajuan penataan ini khususnya pengembangan informasi belumlah dilakukan.



Gambar 1. Sebaran potensi tata ruang Desa Gunung Pring Muntilan (sumber: Monografi Desa 2010)

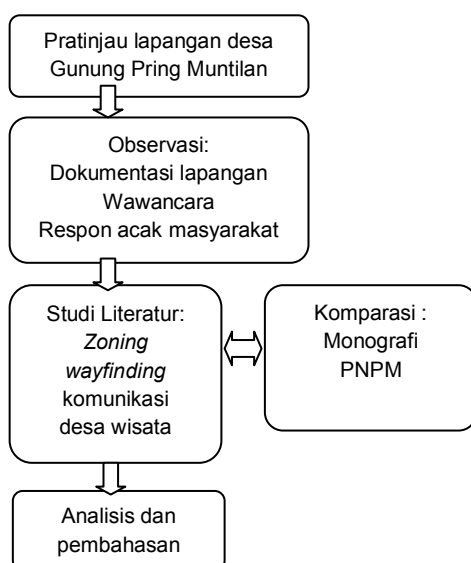
Gagasan untuk melakukan perancangan informasi bagi publik pengguna zona wisata ziarah kemudian muncul dengan harapan dapat memberi sumbangan solusi bagi permasalahan kemacetan dan polusi lingkungan di desa tersebut. Sebab kalau tidak segera ditangani zona wisata ziarah ini akan menimbulkan potensi permasalahan lainnya dimasa mendatang dengan semakin banyaknya jumlah peziarah yang datang.

Dari latar belakang yang diuraikan dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana merancang informasi berupa *wayfinding* sebagai solusi petunjuk arah di kawasan zona wisata ziarah Desa Gunung Pring Muntilan ?”

METODE

Secara kualitatif tulisan ini didasarkan pada observasi primer di lapangan, dengan cara dokumentasi foto, wawancara dengan Korkot/Koordinator Kota PNPM Mandiri Perkotaan Magelang, perangkat desa, respon acak masyarakat sekitar serta dukungan data sekunder dari monografi Desa Gunung Pring dan studi literatur terkait.

Skema 1. Gambaran penelitian



Hasil atau luaran dari kajian atau penelitian ini adalah wacana usulan perbaikan informasi melalui *wayfinding*

sebagai solusi petunjuk arah di Desa Gunung Pring. Tanpa informasi publik di kawasan wisata ziarah akan menyebabkan potensi kesemrawutan dan tidak tersampainya pesan-pesan penting dari pengelola dan pemerintah desa kepada masyarakatnya. Sehingga obyek utama dari penelitian ini adalah kawasan wisata ziarah Desa Gunung Pring Muntilan Magelang, Jawa Tengah.



Gambar 2. Kondisi salah satu kondisi petunjuk arah yang rusak, tidak terlihat, terawat dan terbaca (*wayfinding*) di Desa Gunung Pring Muntilan (sumber: dokumen pribadi penulis)

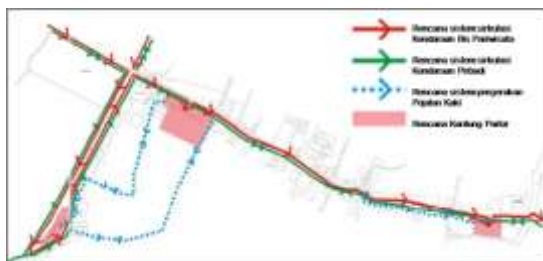
Gambar tersebut menggambarkan salah satu kondisi penggunaan petunjuk arah yang belum dilakukan pengembangan ulang agar informasi dan sirkulasi jalan dapat terkendali dan kondusif disaat puncak arus wisata ziarah terjadi. Data-data foto kondisi petunjuk arah dan beberapa sign sistem di zona wisata ziarah Desa Gunung Pring ini nantinya dapat digunakan sebagai subyek penelitian yang berguna untuk dianalisa dengan kebutuhan kondisi terkini kawasan wisata ziarah Desa Gunung Pring.

Agar *out put* atau luaran penelitian ini cukup sah, maka kali pertama yang dilakukan adalah identifikasi potensi dari ragam petunjuk arah yang sudah ada dan perlu perbaikan hingga pengembangan rancangan petunjuk arah dan informasi pendukung lainnya yang terkait. Pentingnya persoalan yang muncul akibat tidak berkembangnya sarana petunjuk arah dan informasi pendukung ini di kawasan wisata ziarah tentunya dapat menyebabkan turunnya citra sebagai kawasan prioritas desa. Setiap temuan potensi tersebut kemudian dikaitkan

dengan kajian teori untuk memunculkan wacana baru atau usulan terkait mengembangkan sarana petunjuk arah dan informasi terkait yang nantinya lebih baik, mudah terbaca, dan pesan tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan dokumentasi di lapangan data terdapat beberapa identifikasi penting terkait pengembangan kawasan prioritas wisata ziarah Desa Gunung Pring dengan dukungan sarana media informasi petunjuk arah dan informasi terkait yang terdiri dari:

1. Petunjuk arah sirkulasi jalan untuk kendaraan dan pejalan kaki peziarah.
2. Petunjuk arah parkir umum dan ruang terbuka hijau.
3. Media informasi pendukung berwawasan lingkungan untuk sarana toilet, penginapan, area komersial, tiket dan informasi desa
4. Petunjuk dan tanda tempat pengelolaan sampah.



Gambar 3. Identifikasi sistem pergerakan atau mobilitas di kawasan prioritas Desa Gunung Pring Muntilan (sumber: data PNPMM Mandiri Magelang 2010)

Identifikasi dari permasalahan pergerakan para peziarah yang berjalan kaki apabila tidak dilakukan pengaturan akan menyebabkan tumpah ruah dan macet bersama jalur kendaraan bis dan pribadi. Dengan memisahkan jalur maka setiap peziarah yang berjalan kaki dari kantong parkir dapat leluasa menuju kawasan prioritas ziarah dengan aman dan nyaman dengan membaca petunjuk arah yang jelas.



Gambar 3. Identifikasi tata kelola lingkungan hijau (sumber: data PNPMM Mandiri Magelang 2010)

Identifikasi kedua adalah pengelolaan petunjuk arah area parkir yang belum rapi. Selain area parkir yang berupa kantong-kantong parkir, trotoar dipakai parkir, ruang terbuka hijau juga jalur peziarah perlu juga dikembangkan dengan penerangan jalan berupa lampu untuk malam hari, penunjuk arah dan bangku atau kursi (*street furniture*) bagi para peziarah yang kelelahan. Wilayah Desa Gunung Pring masih memiliki banyak ruang terbuka hijau yang dapat diakses oleh setiap orang yang melintasinya. Terutama sekali di sepanjang jalur hijau yang diciptakan untuk memberi kesan teduh, keindahan, dan mengurangi polusi udara apabila menuju ke kawasan prioritas wisata ziarah. Meski seringkali area hijau ini menjadi lahan parkir kendaraan karena tidak ada tanda larangan parkir dan petunjuk arah dimana harus memarkirkan kendaraannya.

Beberapa jenis tumbuhan yang diidentifikasi dapat memenuhi ketiga unsur kesan teduh, indah, dan pengurangan polusi diantaranya adalah akasia, flamboyan, angkana, palem, soka, teh-tehan, rumput jepang, kamboja dan pohon bambu. Sementara sebagai penyangga lingkungan terutama di daerah sempadan sungai dapat ditanami beringin atau tanaman berbulu lainnya.

Identifikasi selanjutnya yang juga penting adalah persoalan kerapian penataan informasi petunjuk arah dan tanda atau *sign* kebutuhan toilet, rumah penginapan, tiket masuk dan identitas toko atau komersial area yang belum terkoordinasi, semrawut dan dibuat terkesan apa adanya dan seadanya. Masing-masing pengelola membuat

sendiri dengan metode dan cara yang berbeda satu sama lain. Akibatnya tidak indah dan menjadi sampah visual yang tidak nyaman dilihat. Padahal pemenuhan kebutuhan air di kawasan wisata ziarah untuk peziarah digunakan air dari sumur gali khususnya MCK. Memanfaatkan sumur gali di kawasan pedesaan masih dapat dikukur tingkat kejernihan dan kualitas airnya masih baik.

Identifikasi terakhir adalah ketiadaan papan peringatan umum mengenai pembuangan sampah dari peziarah. Sampah idealnya dapat dilakukan proses pengumpulan (*collecting*), pemindahan (*transferring*), penumpukan (*dumping*), pembakaran atau daur ulang (*compositing*). Informasi mengenai hal ini tidak ada dan perlu penanganan segera agar zona wisata ziarah tidak menjadi kotor, bau dan tidak sedap dipandang mata. Sementara untuk air limbah atau sisa air kotor yang digunakan disalurkan melalui sistem pembuangan seperti saluran got, resapan, septic tank dan sejenisnya yang dibedakan dengan saluran air hujan. Arah pengembangannya tentu saja dari tempat yang lebih tinggi menuju aliran sungai. Pengelolaan non sampah berupa drainase relatif sudah cukup baik.

KAJIAN TEORI

Secara sederhana, istilah zona atau *zoning* merujuk kepada pemetaan atau pembagian suatu area menjadi beberapa *zone* atau wilayah. Hasil pembagian ini merupakan upaya melakukan penataan lingkungan agar setiap bagian memiliki fungsi dan peruntukan serta nilai-nilai seni dengan persyaratan yang baik, untuk wilayah area tanah atau bangunan.

Menurut Dougherty dan Wilson (2007), konsep *zoning* merupakan seperangkat peraturan bagaimana menggunakan lahan di sebuah daerah perkotaan atau pedesaan oleh komunitas setempat. Komunitas setempat inilah yang berupaya melakukan *zoning* dengan tujuan agar tercipta sebuah penataan

lingkungan yang baik dan bercita rasa seni.

Menurut James Coon (2009) belajar dari *zoning* kota Newyork, regulasi *zoning* yang diciptakan komunitas setempat memberi arah dan tujuan yang baik, diantaranya:

1. Memetakan secara tertulis dan jelas, peruntukan atau fungsi lahan yang digunakan apakah sebagai tempat hunian, industri, ekonomi dagang, kawasan pinggiran kota, perkebunan, taman, kawasan wisata, kawasan pekuburan, parkir atau ruang terbuka publik untuk berekspresi seni.
2. Memberi arah kesejahteraan bagi komunitas yang tinggal di daerah tersebut dengan akses lingkungan yang hijau dan indah yang bermuara pada kesehatan.
3. Mencegah polusi, kepadatan penduduk, aliran udara, aliran cahaya terkait dengan kesehatan dan fasilitasnya.
4. Menciptakan nilai-nilai sosial kehidupan sekaligus keselamatan seperti pengaturan jalan dan lalu lintas, kerapatan, kepadatan, pencegahan kerusakan alam, bencana alam, pengaturan sampah, kebakaran atau kecelakaan.

Lebih lanjut digagas Dougherty dan Wilson (2007), konsep dasar dan tujuan *zoning* perlu dijadikan patokan yang mendasari kepentingan umum. Apabila tidak dijalankan, tentu saja aspek kepentingan publik seperti kesehatan, value atau nilai-nilai, keselamatan dan kesejahteraan kehidupan tidak akan tercapai.

Dalam konteks penataan lingkungan yang lebih luas akan terdapat apresiasi tinggi dari setiap elemen masyarakat yang mengakses penciptaan *zoning* kawasan yang sesuai dengan kepentingan mereka. Catatan Agus Sachari (2005) mengungkap bahwa karya desain seperti karya budaya fisik arsitektural lahir dari berbagai pemikiran, gagasan, rasa, dan semangat dari para penciptanya. Hal ini didukung dengan faktor eksternal lingkungan sosial seperti

ilmu dan teknologi, tata nilai, kaidah estetika dan etika, kondisi sosial ekonomi, politik hingga campur tangan pemerintah atau pihak ketiga lainnya.

Pandangan tersebut jelas dapat menempatkan semangat keberadaan zona wisata ziarah di Desa Gunung Pring Muntilan tidak sekedar ekspresi seni dan rasa keagamaan saja, tetapi sebagai perwujudan karya-karya cipta yang memiliki fungsi dan dapat diterapkan oleh penggunaannya dalam segala aspek kehidupan.

Persoalan berikutnya adalah mengupayakan komunikasi publik melalui media informasi dapat berupa petunjuk arah atau *wayfinding* dan informasi pendukung lainnya agar masyarakat luas dapat semakin mengerti dan memahami konsep serta tujuan dimana dan kemana mereka harus melangkah di zona wisata ziarah Gunung Pring. Setiap pihak internal dan eksternal yang terlibat dapat terus merespon keadaan lingkungan di sekitarnya dengan terus melakukan komunikasi untuk perubahan yang semakin baik.

Catatan West (2010) menyebut komunikasi sebagai upaya positif untuk mempengaruhi dan memotivasi perilaku untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Para pihak yang berkompeten dan punya otoritas resmi seperti pemerintah desa, dinas permukiman sarana prasarana dan wilayah, Bappeda atau badan perencana pembangunan daerah, dinas perhubungan, departemen agama, dinas pertanahan, dinas pengairan, dinas koperasi, industri hingga lembaga swadaya masyarakat memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam upaya positif tersebut. Secara khusus setiap upaya akan lebih ditekankan pada proses komunikasi yang disesuaikan (*tailored*) sehingga akan diperoleh informasi dan pengetahuan mengenai kawasan desa wisata ziarah Gunung Pring yang memang dibutuhkan menurut kondisi setiap individu, kelompok, organisasi atau lingkungan sosial.

Lebih lanjut berdasarkan penelitian *Groupthink* yang dilakukan Irving Janis, beragam faktor ternyata telah menjadi alasan individu untuk bergabung dalam sebuah kelompok (West, 2010).

Setidaknya terdapat kebutuhan-kebutuhan individu sebagai bagian dari kehidupan sosial untuk bersosialisasi, mengurangi konflik ketidakpastian dan berbagi informasi untuk meraih tujuan atau tekad yang sama. Setiap nilai, sikap dan perilaku memiliki pola yang dengan tingkat kohesivitas yang tinggi, jiwa korsa, solidaritas dan rasa senasib sepenanggungan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan penting.

Littlejohn (1996), mengutip gagasan Follet menyebut bahwa setidaknya ada 3 proses yang bersifat kreatif berhubungan dengan beragam persoalan dan konflik melalui diskusi kelompok, organisasi maupun apresiasi di dalam sebuah komunitas yakni:

1. Mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang ahli dan terpercaya baik langsung atau melalui media informasi.
2. Menghubungkan dan membandingkan informasi yang diperoleh tersebut dengan pengalaman hidup sehari-hari.
3. Membangun keputusan bijak yang berhubungan dengan pemecahan persoalan secara terintegrasi.

Komunikasi mengenai segala hal tentang keberadaan, konsep, dan tujuan kawasan desa wisata di Gunung Pring dengan demikian menjadi penting untuk disampaikan kepada publik. Dalam skala yang lebih luas bertujuan agar menjaga kesinambungan dan terwujudnya rencana untuk menjadikan Gunung Pring sebagai destinasi yang populer dengan tetap membawa semangat komunitas religi masyarakat setempat. Dalam skala yang sempit pola pemberian informasi melalui *wayfinding* jelas diperlukan agar dapat menjadi panduan bagi siapa saja yang berada di zona wisata ziarah Gunung Pring.

Menurut David Gibson (2009), terdapat kaitan yang erat antara sebuah tempat dengan orang yang berada di dalam zona tempat tersebut. Apakah fungsi tempat tersebut untuk tempat bekerja, bermain, atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Dari kondisi tersebut beberapa orang merasa tidak

memerlukan semacam petunjuk arah dan banyak orang dapat tersesat dan tidak menemukan jalan kemana mereka harus melangkah. arah kaki dan kendaraannya. Dalam konteks relasi manusia dan kawasan tertentu inilah diperlukan bantuan agar tidak terjadi disorientasi tempat dan arah. Wayfinding membantu orientasi arah dan tempat dimanapun relasi manusia dan sebuah tempat terjadi. Dengan demikian manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akan semakin memahami dan tidak mengalami disorientasi lingkungan karena memiliki panduan arah yang baik dan jelas efektif dikomunikasikan.

PEMBAHASAN dan HASIL PENELITIAN

Selama kurun waktu 5 tahun setelah proyek pilot oleh PNPM Mandiri Perkotaan Magelang dilakukan dampak dari program PLPBK atau Penataan Lingkungan Permukiman berbasis Komunitas dapat dinikmati oleh masyarakat dari dalam maupun luar desa. Adanya potensi desa berupa zona wisata ziarah menjadi pusat perhatian banyak pihak. Tanpa adanya desain informasi pendukung zona wisata ziarah niscaya timbul potensi disorientasi wilayah.

Visual Suasana Siang Hari

Melalui pratinjau, kawasan wisata ziarah di Desa Gunung Pring ternyata lebih mendominasi kegiatan sehari-hari komunitas dari dalam maupun pendatang yang berasal dari seluruh Indonesia. Peziarah berduyun-duyun apalagi di musim untuk melakukan ziarah dan doa ke makam Kyai Raden Santri. Keberadaan makan tersebut pada akhirnya memunculkan hal-hal positif tetapi juga negatif bagi komunitas yang mendiami daerah tersebut.

Kawasan lainnya seperti permukiman, pemerintahan, industri rumah tangga, ekonomi dan perdagangan, sekolah seperti mengarah pada kawasan wisata ziarah yang dimiliki tepat di tengah desa. Keberadaan makan yang dikenal turun temurun terkait Kraton Yogyakarta ini jelas menjadi daya tarik tersendiri bagi komunitas dalam dan luar desa.

Kondisi desa secara umum sering digambarkan sebagai tempat yang damai dan sejuk. Maka tak heran apabila beragam sarana prasarana berbasis lingkungan di rencanakan dan dirancang bertahap seiring perkembangan waktu. Sebelumnya akan dipaparkan beberapa dokumentasi kondisi terkini di tahun 2015.

Dokumentasi berikut diambil di bulan Mei 2015, dimana kondisi visual mencerminkan keadaan terkini. Pada beberapa sudut pandang dokumentasi ini tidak lepas dari banyaknya pepohonan dan ruang terbuka hijau yang memang dilestarikan untuk memberi keteduhan dan kenyamanan para peziarah. Dari sudut estetika tentu masih memerlukan sumber daya kelola yang lebih baik.



Gambar 4. Suasana dari arah utara ke selatan menuju lokasi wisata ziarah/religi Desa gunung Pring di siang hari. (sumber: dok. pribadi penulis)



Gambar 5. Suasana dari arah timur ke barat dari wisata ziarah/religi Desa gunung Pring di siang hari. (sumber: dok. pribadi penulis)

Pada siang hari, aktivitas di Desa Gunung Pring nampaknya tidak mengesankan kesibukan yang berarti, atau mempengaruhi sirkulasi jalan dan zona wisata ziarah. Sementara zona

lainnya lainnya seperti pusat ekonomi, pemerintahan, pertanian, atau wilayah permukiman hingga pendidikan berjalan dengan normal. Semua hasil penataan lingkungan berjalan dengan lancar.

Meskipun demikian daya tarik zona wisata ziarah yang diprioritaskan ini tetap menyita perhatian komunitas dalam bersiap di berbagai sektor penataan lingkungan. Secara khusus penataan koridor bisnis telah dilakukan dengan baik yang nampak dari deretan kios dan toko yang relatif sudah rapi.

Beragam produk dan jasa yang ditawarkan untuk para peziarah adalah makanan minuman, buah-buahan, baju batik, kerajinan, oleh-oleh khas peziarah seperti peci, sarung, kerudung, jilbab hingga produk batu gunung untuk keperluan hiasan atau dapur.



Gambar 6. Sektor ekonomi berkembang pesat di kawasan wisata ziarah/religi Desa gunung Pring. (sumber: dok. pribadi penulis)



Gambar 7. Penataan lahan parkir menampung motor, mobil dan bis di kawasan wisata ziarah/religi Desa gunung Pring di siang hari. (sumber: dok. pribadi penulis)



Gambar 9. Di area sektor informal bermunculan penjual dadakan di kawasan ziarah/religi Desa gunung Pring. (sumber: dok. pribadi penulis)

Kondisi zona wisata ziarah di siang hari tidak mendominasi kehidupan di seluruh Desa. Aktivitas pemerintahan, pertanian, sekolah, ekonomi, permukiman berlangsung tanpa didominasi kawasan wisata ziarah ini. Hal berbeda akan nampak ketika hari berganti sore dan malam hingga pagi harinya. Suasana menjadi lebih ramai dan terkesan masih semrawut.

Visual Suasana Malam Hari

Dalam melihat suasana di malam hari akan nampak perbedaan dibandingkan dengan suasana di siang hari. Salah satu hal yang menonjol ketika sore tiba adalah mulai muncul kemacetan arus berjalan dan lalu lintas di kawasan wisata tersebut yang berlangsung hingga malam larut bahkan menjelang dinihari.

Situasi seperti ini ternyata belum diantisipasi pasca rancangan program yang diusulkan PNPM Mandiri Magelang di tahun pilotnya 2009. Meski demikian hingga kini masih terlihat dalam semangat gerakannya. Perubahan politik era Joko Widodo pada akhirnya merubah program lama ke arah program baru tentang pemberdayaan masyarakat. Namun demikian turunan dari semangat tata kelola desa wisata sudah mulai nampak dalam suasana yang berbeda.

Tahun 2015 merupakan tahun kawasan prioritas bagi desa Gunung Pring. Akibat rancangan program pilot di tahun 2009 baru dirasakan puncak nya dan perlu evaluasi lanjutan karena ternyata hasilnya di lapangan belumlah memuaskan terutama pola pemberian petunjuk arah dan panduan bagi

masyarakat pengguna zona wisata ziarah agar lebih teratur dan tidak mengalami disorientasi tujuan.



Gambar 10. Tanpa penunjuk arah yang jelas di malam hari lalu lintas di kawasan wisata ziarah Desa Gunung Pring tersendat dan macet dalam radius 1-3 km (sumber: dok. pribadi penulis)

Aktivitas peziarah

Tercatat pada saat bulan-bulan ziarah seperti mendekati puasa ribuan peziarah datang dari segala penjuru tanah air. Data mutakhir desa menunjukkan angka peziarah mencapai 100.000 orang atau sekitar 2000 armada bis. Tidak heran aktivitas peziarah yang turun dari bis kemudian berjalan menuju lokasi makam di atas gunung menimbulkan kepadatan dan arus tersendat.



Gambar 11. Kepadatan manusia dan kendaraan mewarnai area utama dan sekitar kawasan wisata ziarah Gunung Pring karena ketiadaan desain informasi yang memadai (sumber: dok. pribadi penulis)

Meski akses jalan sudah lebih baik, namun pembagian antara pejalan kaki, kendaraan bermotor masih semrawut dan menimbulkan kemacetan serta polusi suara dan asap kendaraan. Tumpah ruah lautan manusia bercampur kendaraan masih ditambah lagi dengan banyaknya

tumpukan material di sisi kiri kanan jalan akibat pembangunan atau renovasi rumah permukiman menjadi penginapan.

Penginapan ternyata cukup menjamur karena permintaan peziarah yang datang dari jauh untuk beristirahat selepas ziarah tinggi. Kebanyakan peziarah yang datang dan berombongan langsung berjalan kaki memadati jalanan menuju kawasan makam. Mereka tidak mengikuti jalur di zona pejalan kaki karena memang tidak terdapat tanda petunjuk arah yang memandu melalui jalur-jalur khusus pejalan kaki. Akibatnya peziarah pejalan kaki berbaur dengan arus lalu lintas kendaraan. Akibatnya terjadi kemacetan dan kesemrawutan.

Banyaknya bis yang harus parkir di bahu-bahu jalan karena penuhnya area parkir yang tersedia membuat para pejalan kaki harus berjejal diantara bis dan kendaraan pribadi. Hal ini juga dikarenakan tidak ada *sign system* terpadu, suatu sistem tanda yang memberikan informasi kepada para sopir bis agar dapat memasuki area kantong-kantong yang sudah disediakan. Kebiasaan untuk tidak membaca tanda terlihat ketika bis-bis memaksa masuk ke zona inti wisata ziarah sehingga berpapasan dengan bis lainnya sehingga terjadi macet total.

Kondisi demikian terjadi dalam kurun 2010-2015 dan belum ada penanganan yang memadai. Tanpa jalur khusus pejalan kaki dilengkapi desain informasi terpadu seperti pengadaan petunjuk arah maka kemacetan dan kesemrawutan tak dapat dibenahi dengan mudah. Terlebih perjalanan ke makam melalui tanah gunung yang cukup terjal dan tinggi membuat peziarah setelah melakukan aktivitas doa kelelahan dan sering berdiri, duduk atau bahkan lalu lalang di jalanan membuat deretan kemacetan panjang. Mereka berkelompok dan menempati area terbuka kemudian istirahat disitu dan makan minum di tempat yang sama.

kegiatan para peziarah menikmati konsumsi yang dibawa dari bis masing-masing, makan dan minum di setiap sudut – sudut kawasan lalu membuang bekas makanan minuman di tempat dimana mereka makan dan minum tanpa tempat

sampah menyebabkan visual pemandangan yang tidak nyaman.

Setelah itu banyak pula laki-laki merokok dan membuang puntung sembarangan, menambah sampah dan polusi. Apabila 1 rombongan bis akan pulang ke daerah asalnya umumnya akan mengalami kesulitan karena tidak bisa keluar dari area parkir dengan mudah. Banyak rombongan akhirnya memilih untuk menginap di lokasi baik di dalam bis maupun menyewa tempat penginapan.

Usaha-usaha baru

Aktivitas peziarah dan ziarah religi itu sendiri melahirkan tempat-tempat jasa penginapan, jasa pijat, lahan parkir dadakan yang meluas hingga area permukiman, penjual gorengan, makanan minuman, gerobak, ojek motor sampai pemulung kerdus dan plastik.

Persoalan mengenai sampah tak urung juga menjadi topik di setiap bulan padat ziarah karena kawasan menjadi berubah kotor dan terkesan kumuh. Perilaku peziarah tidak dapat dikontrol karena rombongan umumnya membawa dos, plastik, bungkus dan aneka minuman untuk sebagai makan minum di malam hari. Di pagi harinya sampah bekas makan dan minum terserak di sepanjang jalan dan kawasan wisata, tidak sedap dipandang mata.

Perlu dilakukan upaya pengembangan kesadaran perilaku bagi masyarakat kawasan wisata atau pun para peziarah untuk mengelola, mengolah, atau memelihara sarana prasarana yang ada bersih dari sampah. Tentunya minimal dengan melakukan komunikasi pesan larangan, himbauan, dan petunjuk arah kemana harus membuang sampah.

Munculnya pedagang di sektor informal tanpa dikoordinasi melalui pola pengaturan pemberian informasi membuat mereka berada di tempat-tempat yang tidak seharusnya misalnya menempati wilayah kantong-kantong parkir. Tidak ada rancangan dan akomodasi bagi para pedagang ini dengan bentuk visual dan bahkan warna yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat di zona wisata ziarah tersebut.



Gambar 12. Pedagang sektor informal bermunculan di kawasan wisata ziarah Gunung Pring (sumber: dok. pribadi penulis)

Selain itu munculnya pedagang di sektor informal menyumbang tambahan sampah plastik kemasan. Tercatat beberapa pedagang musiman yang belum dikelola ke dalam warung atau toko adalah pedagang gorengan, jamu, makanan rames, makanan kecil dan minuman. Tidak ada informasi berupa petunjuk yang jelas yang bisa mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan dengan harapan zona desa wisata ziarah Gunung Pring.

Perlunya informasi melalui *wayfinding*

Sebagai pusat kegiatan publik dalam skala luas, kawasan desa wisata ziarah Gunung Pring memerlukan sebuah identitas yang khas, unik, mudah diingat dan memiliki nilai atau value komunitas masyarakatnya. Identitas tersebut tidak nampak dalam kondisi kekinian desa. Pada situasi inilah sebuah sistem penunjuk arah atau *wayfinding system* diperlukan.



Gambar 13. Ketiadaan *entrance gate* dan penanda visual di pintu masuk zona wisata ziarah (sumber: dok. pribadi penulis)

Secara gamblang perlu dibangun identitas yang berwawasan lingkungan dan secara visual dapat menjadi penanda yang dapat diolah dan dilestarikan. Tidak harus berupa material modern seperti pembuatan gapura dan sejenisnya. Ide mengenai identitas khas dapat menggunakan konsep *entrance*, pintu masuk di perempatan jalan sebelum memasuki kawasan wisata. Misalnya menggunakan tanaman bambu atau pring.

Tanaman bambu atau pring menjadi khas karena makna Gunung Pring sendiri adalah Gunung yang areanya banyak ditumbuhi oleh tanaman pring atau bambu. Fungsi bambu penahan ekosistem dari longsor tanah, penyimpan air, dan memiliki daya guna peneduh sekaligus mengurangi kebisingan polusi suara. Hal ini semestinya bisa menjadi kekhasan dan mendukung suasana umat peziarah religi untuk berdoa dan berziarah.

Konfigurasi tanaman bambu dapat dibentuk menjadi penanda khas yang semakin menegaskan identitas dan posisi desa sebagai kawasan wisata religi yang berwawasan lingkungan, bahkan tipografi lingkungan dapat menggunakan elemen bambu ini seperti akar, daun kering, batangnya, serbuknya, cabangnya untuk semakin mengesankan secara visual.



Gambar 14. Model *entrance gate*, penanda yang menarik disesuaikan dengan lingkungan fasadenya dapat diaplikasikan di pintu masuk zona wisata ziarah dengan material bambu (sumber: David Gibson 2009, hlmn 17)

Pada saat bersamaan ketika identifikasi tertuju pada pola sirkulasi jalan dan pejalan kaki yang menggunakan zona wisata ziarah yang saat ini masih bermasalah maka model gagasan David Gibson (2009) dapat digunakan pula. Melalui model ini setiap pengendara dan pejalan kaki dapat membaca desain informasi dimana setiap informasi terkait nama tempat dan arah kemana tempat tersebut harus dilalui. Apakah untuk pejalan kaki atau untuk pengendara, dibedakan visual warna dan pilihan hurufnya.



Gambar 15. Di ruang terbuka tidak ada penanda ruang terbuka secara jelas dan menarik (sumber: dok.pribadi penulis)



Gambar 16. Model *open space signage*, penanda yang menarik disesuaikan dengan lingkungan fasadenya. (sumber: David Gibson 2009, hlmn 17)

Keruwetan lalu lintas akibat tidak adanya petunjuk arah parkir atau mode pejalan kaki juga perlu penyelarasan sistem penandaan wayfinding yang berkarakter lingkungan zona wisata ziarah.



Gambar 17. Situasi kantong parkir dan sirkulasi pejalan kaki yang belum ada sistem tanda dan penunjuk arah. (sumber: dok.pribadi penulis)



Gambar 18. Model flat wayfinding penanda seragam untuk keperluan arah pengendara dan pejalan kaki. (sumber: David Gibson 2009, hlmn 17)

Sementara penanda lingkungan permukiman, ekonomi melalui penginapan, toko dapat menggunakan sistem penandaan di dalam fasade bangunan yang dilakukan dengan rapi dengan tetap menggunakan corak dan gaya khas tanaman bambu atau pring atau bahkan semi modern. Tentu saja tanpa menutupi keseluruhan bangunan yang ada.



Gambar 19. Area ekonomi pertokoan sederhana dan penginapan yang belum terlihat identitas dan penandanya. (sumber: dok.pribadi penulis)



Gambar 20. Model retail sign ekonomi pertokoan sederhana dan penginapan yang dapat diaplikasikan (sumber: David Gibson 2009, hlmn 21)

Konsep visibilitas identitas baik di lingkungan terbuka maupun dalam fasade bangunan juga dapat dipertimbangkan dalam ukuran yang mudah dilihat dan dimengerti oleh para peziarah yang berjalan kaki atau sewaktu menggunakan kendaraan. Tata kelola informasi menggunakan *wayfinding* dan *sign system* dapat di rancang tanpa mengorbankan citra desa sebagai zona desa wisata religi. Penempatan dan material yang digunakan tidak memberi kesan negatif dan semrawut. Titik pemasangan juga direncanakan mudah untuk diakses oleh para pengguna.

PENUTUP

Kesimpulan

Melacak latar belakang, kajian serta temuan dalam penelitian ini didukung data-data terkait, penulis menyimpulkan bahwa ketiadaan sistem penunjuk arah (*wayfinding system*) terbukti menimbulkan ketidakteraturan dalam ruas penatan ruas jalan kendaraan, pejalan kaki hingga kebutuhan penanda toko dan bangunan fungsional lainnya di Desa Gunung Pring Muntilan Magelang, dengan rincian sebagai berikut:

1. Meski telah ada program penataan lingkungan di Desa Gunung Pring, dengan zona-zona tersendiri seperti permukiman, pertanian, pendidikan, pemerintahan, ekonomi, ruang terbuka hijau, keberadaan makam Kyai Raden Santri telah menjadi lebih dominan dan menyedot perhatian dari zona-zona lainnya maka dibutuhkan sistem petunjuk arah atau *wayfinding system*.
2. Dominasi kawasan wisata ziarah telah memunculkan persoalan baru yang positif berupa citra desa wisata religi, pemasukan kas desa, peningkatan kesejahteraan komunitas dari potensi usaha-usaha baru baik formal melalui toko, warung sampai pedagang keliling menggunakan sepeda atau sepeda motor. Kondisi ini memerlukan *sign* yang menarik,

terbaca dan mengandung nilai-nilai lokal setempat seperti penggunaan warna dan bentuk huruf.

3. Aktivitas di kawasan wisata ziarah juga memunculkan persoalan baru yang negatif seperti kepadatan lalu lintas, mobilitas manusia yang tidak terkontrol penuh sesak, polusi udara dan suara, pengelolaan sampah yang tidak optimal, hingga kasus-kasus kecelakaan lalu lintas karena tidak adanya rambu penerangan jalan dan *sign system* terkait.
4. Kesadaran komunitas dan peziarah untuk menjaga lingkungan dan citra desa wisata religi perlu dikembangkan di masa mendatang.

Saran

Atas kesimpulan tersebut, penulis memiliki saran bahwa setelah *zoning* dilakukan secara menyeluruh, maka dampak yang timbul baik positif maupun negatif perlu segera diperhatikan dan dicari jalan keluarnya untuk eksekusi negatifnya.

Oleh karena pada dampak yang negatif perlu direncanakan dan dirancang sistem tanda visual, agar mobilitas orang dan kendaraan dapat tertata lebih rapi. Sehingga arus tidak macet atau tersendat. Penataan tempat-tempat penginapan dan usaha lainnya melalui peraturan yang saling menguntungkan antara pelaku usaha dan pemerintah desa. Selain itu perlu dibangun dan dikelola sampah-sampah akibat mobilitas peziarah makan dan minum disekitar area.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada perangkat pemerintah Desa Gunung Pring Muntilan, Koordinator Kota PNPM Mandiri Magelang, dan komunitas warga yang telah memberikan data-data dan waktu berdiskusi mengenai dampak serta *zoning* wilayah di lokasi penelitian Desa Gunung Pring Muntilan Magelang, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dougherty, James L. & Reid C. Wilson. 2007. *Zoning: A Quick Review of Concepts, Key Procedures and Word of Art*. Healthy Books. Utcle 3 08 Houston Texas, USA.
- Coon, James A. 2009. *Zooning and The Comprehensive Plan*. Newyork State Departement of State. Whashington Avenue.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metode Penelitian. Budaya Rupa. Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Penerbit Erlangga, Jakarta Indonesia.
- West, Richard and Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory. Analysis and Aplication. 4th edition* MacGraw Hill, Singapore.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication. 5th edition*. Wadsworth Publishing Company, Belmont.
- Gibson, David. 2009. *The Wayfinding Handbook*. Priceton Architectural Press. New York.